

BAB LIMA

KESIMPULAN

Tesis ini meneliti eskatologi masa depan dan etika di dalam Injil Yohanes melalui metodologi eksegesis teologis. Dalam bagian akhir dari penelitian ini akan diberikan sebuah ringkasan dari apa yang telah diuraikan di dalam bab-bab sebelumnya. Pada bagian akhir ini juga akan memperlihatkan implikasi etis dari eskatologi masa depan serta aplikasinya.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa hal di antaranya. Pertama, adanya eskatologi masa depan di dalam Injil Yohanes seperti dikatakan para ahli belakangan ini dalam survei yang dilakukan dalam bab dua. Eskatologi masa depan ini ditunjukkan dengan jelas melalui kebangkitan fisik dan retribusi ilahi di akhir zaman (Yoh. 5:28-29) hidup kekal dan istilah Anak Manusia (Yoh. 6:27-29), rumah bapa di sorga (Yoh. 14:1-2), kematian fisik dan penganiayaan yang akan datang (Yoh. 16:1-2; 21:18-19).

Begitu juga melalui penelitian ini ditemukan adanya etika di dalam Injil Yohanes sebagaimana yang diungkapkan para ahli etika Injil Yohanes, namun demikian etika yang ditemukan bukan saja etika implisit seperti yang terdapat di dalam Yohanes. 14:1-2, Yohanes 16:1-2 dan Yohanes 21:18-19 tetapi juga etika eksplisit yaitu di dalam Yohanes 5:28-29 dan Yoh. 6:27-29.

Dari penelitian ini juga menunjukkan setidaknya ada lima jenis etika dalam Injil Yohanes. *Pertama*, etika kebajikan yang ditunjukkan oleh perbuatan baik dan perbuatan buruk (Yoh. 5:28-29). *Kedua*, etika kerja, di mana kerja itu merupakan

elemen bahasa moral yang di dalam Injil Yohanes bisa diwujudkan dalam tindakan atau sikap yang membenci terang dan melakukan apa yang benar (Yoh. 6:27-29).

Ketiga, etika pengharapan yang ditunjukkan oleh pengharapan adanya rumah bapa di sorga akan membentuk etos hidup Kristen (Yoh. 14:1-2). *Keempat*, etika kemartiran, sebuah sikap etis yang harus diambil ketika menghadapi aniaya, sebuah keputusan untuk berani menjadi martir demi menjaga iman (Yoh. 16:1-2). *Kelima*, etika kemuridan, dengan mengikuti Yesus melalui meneladani Yesus dalam sikap dan perbuatan (Yoh. 21:18-19).

Selain itu di dalam penelitian ini juga ditemukan adanya relasi eskatologi masa depan dengan beberapa aspek etika. *Pertama*, eskatologi masa depan yaitu retribusi Ilahi akan merupakan motivasi bagi orang percaya untuk melakukan tindakan etis. (Yoh. 5:28-29; 21:18-29). *Kedua*, perilaku etis merupakan kriteria yang menentukan “nasib” eskatologis. (Yoh. 5:28-29). *Ketiga*, adanya konsekuensi eskatologis karena perilaku etis bisa menjadi peringatan bagi mereka yang mengaku percaya tapi kehidupannya tidak baik. (Yoh. 5:28-29). *Keempat*, bekerja merupakan undangan Allah untuk mendapatkan kehidupan kekal, meski hidup kekal ini merupakan inisiatif dan pemberian Allah (Yoh.6: 27-29). *Kelima*, realitas hidup kekal merupakan sarana transformasi bagi orang percaya berkaitan dengan bagaimana mereka menggunakan waktunya (Yoh. 6:27-29). *Keenam*, sakramen ekaristi yang mengandung unsur eskatologi akan berfungsi sebagai sarana untuk merefleksikan perilaku etis dalam terang kedatangan Kristus (Yoh. 6:27-29). *Ketujuh*, rumah bapa di sorga akan menjadi landasan pengharapan orang percaya ketika mereka menghadapi kematian (Yoh. 14:1-2). *Kedelapan*, etika kemartiran merupakan sarana transformasi yang akan mentransformasi kematian yang biasanya dianggap buruk menjadi sebuah tindakan yang positif dan berarti (Yoh.

16:1-2). *Kesembilan*, etika kemartiran akan berperan sebagai pedoman bagaimana orang percaya merespons penganiayaan yang bisa berujung kepada kematian. (Yoh. 16;1-2). *Kesepuluh*, adanya kemungkinan kematian karena mengikut Kristus akan menajamkan etika kemuridan (Yoh 21;18-19). *Kesebelas*, etika kemuridan merupakan sarana untuk memuliakan Allah melalui kematian (Yoh. 21;18-19).

Dari hasil penelitian relasi eskatologi masa depan dengan etika dalam tesis ini dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, eskatologi masa depan mentransformasi kemuridan. *Kedua*, eskatologi masa depan memotivasi perilaku etis. *Ketiga*, eskatologi masa depan melahirkan etika. *Keempat*, eskatologi masa depan berpadu dengan perilaku etis secara khusus di dalam Yohanes 5:28-29.

Dari keempat relasi yang ada antara eskatologi masa depan dengan etika dapat dikatakan memiliki model relasi kausalitas yaitu sebuah model relasi di mana dua variabel saling terkait, dalam hal ini eskatologi berperan sebagai *causal factor* yang menimbulkan *effect* pada etika, eskatologi menjadi *spirit* yang menggerakkan orang percaya untuk melakukan perilaku etis.

Demikian juga etika memiliki pengaruh terhadap eskatologi yang mana perilaku etis seperti di dalam Yohanes 5:28-29 digambarkan dengan melakukan perbuatan baik atau perbuatan jahat akan memiliki konsekuensi eskatologis yang akan menentukan posisi akhir eskatologis seseorang apakah itu dibangkitkan untuk hidup yang kekal atau bangkit untuk dihukum.

Implikasi Etis dari Eskatologi Masa Depan

Dari pembahasan yang telah dilakukan terlihat bahwa eskatologi masa depan memiliki pengaruh terhadap etika, ada implikasi etis dari eskatologi masa

depan. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan apa dan bagaimana implikasi etis tersebut.

Implikasi etis orang percaya sendiri menurut para ahli muncul dari iman yang baru di dalam Kristus.¹ Kesadaran siapa mereka di dalam Kristus akan membentuk perilaku etis orang percaya “bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain?” “bagaimana seharusnya berperilaku sebagai sebuah komunitas?” “bagaimana caranya berhubungan dan berinteraksi satu sama lain?” “bagaimana sebagai gereja berhubungan dan berinteraksi dengan mereka yang di luar komunitas gereja?”² yang mana jawaban atas semua pertanyaan tersebut bersumber kepada kitab suci. Implikasi etis mengacu pada hasil etis yang tersirat atau konsekuensi dari suatu tindakan, keputusan dan keyakinan tertentu³ berdasarkan kitab suci dan implikasi etis memiliki dimensi individual dan komunal yang saling terkait. Implikasi etis ini juga berkaitan dengan potensi dampak suatu tindakan pada individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan, dalam hal prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan standar perilaku.

Terkait dengan eskatologi masa depan maka eskatologi masa depan akan menjadi dasar pertimbangan bagi orang percaya dalam menjawab berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku etis yang tepat, dengan demikian eskatologi masa depan akan memiliki implikasi etis. Pertimbangan eskatologis ini merupakan bagian dari *worldview* eskatologis yang akan menyediakan jawaban

¹ Michael Labanh, “It’s Only Love« – Is That All? Limits and Potentials of Johannine ‘Ethics’ – A Critical Evaluation of Research,” in *Rethinking the Ethics of John*, ed. Jan G. van der Watt and Ruben Zimmermann (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012). 8.

² Andrew T. Glicksman, “Beyond Sophia: The Sapiential Portrayal of Jesus in the Fourth Gospel and Its Ethical Implications for the Johannine Community,” in *Rethinking the Ethics of John*, ed. Jan G. van der Watt and Ruben Zimmermann (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012). 98.

³ Martin Lassen, “What Does ‘Ethical Implications’ Mean?,” *Grammarhow*, n.d., accessed July 21, 2023, <https://grammarhow.com/ethical-implications/>.

terhadap berbagai macam pertanyaan masalah eksistensial yang terkait dengan etika⁴ yang dapat membentuk cara seseorang memandang realitas dan ketika eskatologi lebih dari sekedar doktrin tapi merupakan sebuah realitas maka kesadaran adanya konsekuensi eskatologis atas perilaku etis seseorang merupakan faktor penting yang dapat membentuk pertimbangan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan atau bertindak. Berikut ini adalah implikasi etis berdasarkan teks yang telah dibahas.

Pertama, Yohanes 5:28-29. Adanya retribusi ilahi berupa ancaman penghukuman dan upah atas perilaku etis, akan membuat seseorang mempertimbangkan bagaimana sikap atau keputusan yang akan diambalnya, hal ini akan membuat manusia bertanya bagaimana caranya mereka akan luput dari murka yang akan datang (Mat. 3:7).

Kedua, Yohanes 6: 27-29. Eskatologi masa depan juga akan memiliki implikasi etis terhadap bagaimana manusia menggunakan waktunya. Ketika hidup kekal menjadi realitas eskatologi maka kefanaan dan kesementaraan hidup manusia di dunia kekinian yang sementara akan mendorong mereka untuk bekerja dengan mencari atau mengusahakan untuk mendapatkan kehidupan yang kekal

Ketiga, Yohanes 14:1-2. Pengharapan akan adanya rumah bapa di sorga akan membuat orang percaya sungguh-sungguh menyadari bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di dunia ini (Ibr. 11:13). Orang percaya hidup di masa kini sebagai orang yang berasal dari masa depan, dengan memiliki identitas seperti ini akan memiliki implikasi etis yang besar. Memiliki mental sebagai orang

⁴ John P. Harrigan, *The Gospel of Christ Crucified: A Theology of Suffering before Glory* (Fayetteville, Arkansas: Paroikos Publishing, 2019). 16.

asing dan pendatang akan memotivasi orang percaya untuk memiliki cara hidup yang baik. (1 Ptr. 2:11-12).

Keempat, Yohanes 16:27-29. Implikasi etis dari kemartiran adalah seorang martir akan melahirkan martir yang lain sebagaimana yang dikatakan Elizabeth A. Castelli pengalaman sejarah penganiayaan dan kemartiran orang percaya akan membentuk sebuah budaya martir karena identitas orang percaya akan ditandai ingatan kolektif akan peristiwa tersebut.⁵ Dan selain itu kemartiran orang percaya juga bisa menjadi kesaksian bagi mereka yang tidak percaya sehingga mereka akan mempertimbangkan peristiwa tersebut sebagai dasar untuk mengambil keputusan untuk percaya kepada Kristus.

Kelima, Yohanes 21:18-19. Kematian seorang murid Kristus yang memuliakan Allah memiliki implikasi etis, yang mana orang percaya akan melihat kematian karena iman bukan sesuatu yang harus dihindari karena kematian seperti itu memuliakan Allah.

Saran untuk Penelitian lebih lanjut

Dari penelitian yang telah dilakukan dalam penulisan ini, salah satu hal menarik yang ditemukan adalah Injil Yohanes secara signifikan menyinggung tentang kepastian penganiayaan yang akan datang bagi murid Kristus, suatu hal yang sejauh pengetahuan penulis masih belum banyak yang menulis atau membahasnya. Selain itu Injil Yohanes memiliki pandangan unik mengenai kematian orang percaya, yang mana kematian murid Kristus bisa menjadi sarana

⁵ Elizabeth A. Castelli, *Martyrdom and Memory: Early Christian Culture Making* (New York: Columbia University Press, 2004). 4.

memuliakan Allah. Kedua topik tersebut menurut penulis bisa memerlukan penelitian yang lebih lanjut yang hasilnya akan berguna bagi gereja.

Selain itu menurut penulis masih ada beberapa topik penelitian yang bisa dilakukan seperti relasi penghukuman eskatologis dengan tinggal di dalam Kristus (Yoh. 15:6) dan juga relasi eskatologi dengan etika yang mendorong adanya pemberitaan Injil (Mis. Yoh. 4:15-30; 5:24-25).